



BIAYA LINGKUNGAN, CSR, INOVASI HIJAU, ERM TERHADAP NILAI PERUSAHAAN: ANALISIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR 2021-2023

Maharani Putri Rabbani¹, Tantina Haryati²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
¹21013010344@student.upnjatim.ac.id, ^{2*}tantinah.ak@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya lingkungan, Corporate Social Responsibility (CSR), inovasi hijau, dan Enterprise Risk Management (ERM) terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS 30 terhadap 38 perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Inovasi hijau berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, ERM berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor masih memprioritaskan manajemen risiko dalam menilai perusahaan manufaktur Indonesia.

Kata Kunci: Biaya Lingkungan; Corporate Social Responsibility; Inovasi Hijau; Enterprise Risk Management; Nilai Perusahaan

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of environmental costs, Corporate Social Responsibility (CSR), green innovation, and Enterprise Risk Management (ERM) on the firm value of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2021-2023. The research method uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis using SPSS 30 on 38 manufacturing companies. The results show that environmental costs have no significant effect on firm value. CSR has a negative and significant effect on firm value. Green innovation has a negative and significant effect on firm value. Conversely, ERM has a positive and significant effect on firm value. These findings indicate that investors still prioritize risk management in valuing Indonesian manufacturing companies.

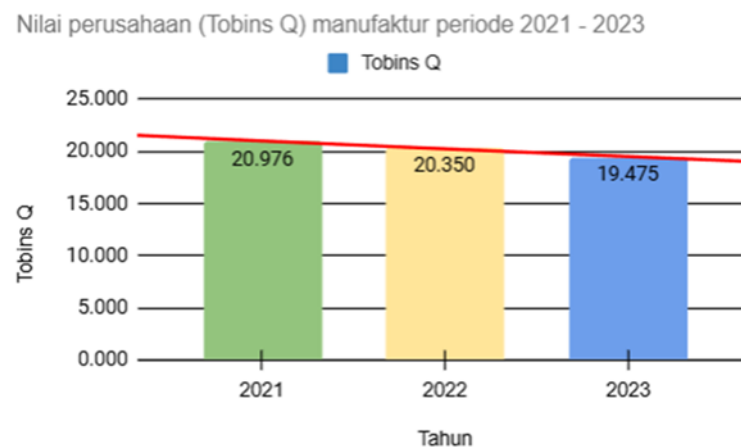
Keywords: Enviromental Cost; Corporate Social Responsibility; Green Innovation; Enterprise Risk Management; Firm Value

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis yang kompleks menuntut perusahaan tidak hanya memaksimalkan profit tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan (Okafor dkk., 2023), Gambar 1 menunjukkan dimana sektor manufaktur Indonesia menghadapi tantangan serius dengan tren penurunan nilai perusahaan selama 2021-2023 yang diukur melalui Tobin's Q dari 20,976 menjadi 20,350 dan turun lagi ke 19,475. Fenomena ini mencerminkan pergeseran prioritas investor yang tidak lagi hanya fokus pada profitabilitas konvensional seperti ROA dan ROE, tetapi juga mempertimbangkan aspek *sustainability*. Tekanan masyarakat terkait isu lingkungan semakin menguat, seperti gugatan lingkungan terhadap Garudafood (GOOD),

Indofood (INDF), dan Wings Surya oleh Perempuan Pejuang Kali Surabaya dengan tuntutan Rp4 miliar yang berdampak pada penurunan harga saham GOOD sebesar 5,81% (Idnfinancials.com, 2020). Sektor manufaktur Indonesia menghadapi tantangan serius dengan tren penurunan nilai perusahaan selama 2021-2023 yang diukur melalui Tobin's Q dari 20,976 menjadi 20,350 dan turun lagi ke 19,475. Fenomena ini mencerminkan pergeseran prioritas investor yang tidak lagi hanya fokus pada profitabilitas konvensional seperti ROA dan ROE, tetapi juga mempertimbangkan aspek *sustainability*. Tekanan masyarakat terkait isu lingkungan semakin menguat, seperti gugatan lingkungan terhadap Garudafood (GOOD), Indofood (INDF), dan Wings Surya oleh Perempuan Pejuang Kali Surabaya dengan tuntutan Rp4 miliar yang berdampak pada penurunan harga saham GOOD sebesar 5,81% (Mubarok, 2024).

Gambar 1. Tren Nilai Perusahaan Manufaktur di Indonesia Tahun 2021-2023



Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor-faktor keberlanjutan seperti biaya lingkungan, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan inovasi hijau memiliki peran penting dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Khanchel dkk. (2023) nilai perusahaan tidak hanya berhubungan dengan pencapaian keuntungan jangka pendek, tetapi juga dengan bagaimana perusahaan dikelola secara berkelanjutan untuk memberikan manfaat kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Di sisi lain, *Enterprise Risk Management* (ERM) menjadi semakin relevan sebagai mekanisme untuk mengelola berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dalam lingkungan bisnis yang tidak pasti (Farhan, 2024).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan inkonsistensi temuan mengenai pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Amira dan Siswanto (2022) serta Apriandi dkk. (2022) menemukan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sementara Setyaningrum dan Mayangsari (2022) serta Renaldi dan Anis (2023) menunjukkan pengaruh positif. Inkonsistensi serupa juga terjadi pada penelitian mengenai CSR, dimana



Afifah dkk. (2021) dan Munzir dkk. (2023) menemukan pengaruh negatif, sedangkan Choi dan Yoo (2022) serta Rasyid dkk. (2022) tidak menemukan pengaruh signifikan.

Penelitian mengenai inovasi hijau juga menunjukkan hasil yang beragam. Muchlis (2024) dan Yuliandhari dkk. (2023) menemukan pengaruh negatif inovasi hijau terhadap nilai perusahaan, sementara Meilani dan Sukmawati (2023) serta Rahelliamelinda dan Handoko (2024) tidak menemukan pengaruh signifikan. Demikian pula dengan ERM, dimana Faisal dkk. (2021) dan Cristofel dan Kurniawati (2021) menemukan pengaruh positif, sedangkan Faizah dan Pujiono (2022) serta Haryono (2022) tidak menemukan pengaruh signifikan. Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini mengindikasikan adanya *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat sektor manufaktur Indonesia menghadapi tekanan yang semakin besar dari berbagai stakeholder untuk mengimplementasikan praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. UNEP memproyeksikan bahwa pencemaran sampah plastik terhadap lingkungan laut akan mengalami eskalasi dramatis dari 11 juta metrik ton di tahun 2016 menjadi sekitar 29 juta metrik ton pada 2040 (Iqbal, 2023). Keterlibatan perusahaan manufaktur dalam polusi plastik telah menimbulkan tuntutan dari berbagai pihak, termasuk komunitas pemuda di Bandung melalui gerakan #BawaSendiri yang menuntut produsen untuk mengimplementasikan CSR yang lebih substansial dan bertanggung jawab atas dampak lingkungan dari produk mereka. Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya lingkungan, Corporate Social Responsibility (CSR), inovasi hijau, dan Enterprise Risk Management (ERM) terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori *Stakeholder* yang dikembangkan oleh Freeman dkk. (1984) menjadi landasan fundamental dalam etika bisnis yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kepentingan berbagai pihak dalam operasional perusahaan. Teori ini menegaskan bahwa kesuksesan dan keberlanjutan sebuah perusahaan tidak hanya bergantung pada kemampuannya menghasilkan profit, tetapi juga pada kemampuannya memenuhi harapan dan kebutuhan seluruh pemangku kepentingan yang mencakup pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat, dan lingkungan. Ketika perusahaan mengalokasikan biaya lingkungan, melaksanakan program CSR, mengembangkan inovasi hijau, dan menerapkan manajemen risiko yang efektif, perusahaan telah membangun fondasi yang kuat untuk keberlanjutan jangka

panjang yang dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan di mata publik melalui penguatan confidence stakeholder dan peluang investasi berkelanjutan.

Teori *Sustainable Development* yang diperkenalkan oleh Daly (1990) merupakan pendekatan pembangunan yang mampu mencukupi keperluan kontemporer tanpa mengurangi kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Teori ini menekankan urgensi keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, preservasi lingkungan, dan kesejahteraan sosial, yang mengharuskan perusahaan tidak semata-mata terfokus pada pencapaian pertumbuhan ekonomi tetapi juga memperhatikan implikasi aktivitas bisnis terhadap lingkungan dan masyarakat. Implementasi prinsip sustainable development melalui pengelolaan biaya lingkungan yang efektif, pelaksanaan CSR yang baik, pengembangan inovasi hijau, dan penerapan manajemen risiko yang komprehensif akan menciptakan nilai perusahaan yang berkelanjutan karena perusahaan cenderung memiliki keunggulan kompetitif jangka panjang, risiko operasional yang lebih rendah, dan reputasi yang lebih baik di mata stakeholder.

Biaya lingkungan sebagai investasi perusahaan untuk menangani dampak lingkungan operasionalnya dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan reputasi, penguatan hubungan stakeholder, dan penciptaan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Setyaningrum dan Mayangsari (2022) menemukan hasil yaitu biaya lingkungan memberikan pengaruh positif pada nilai perusahaan sektor oil, gas, dan batubara, sementara Chen dan Ma (2021) juga mendukung penelitian sebelumnya akan hubungan positif antara investasi hijau dengan kinerja keuangan jangka panjang. Namun, Hapsoro dan Adyaksana (2020) menentang penelitian sebelumnya dengan temuan yaitu biaya lingkungan berdampak negatif pada nilai perusahaan, mengindikasikan bahwa investor masih memposisikan pengeluaran lingkungan sebagai cost center yang mengurangi profitabilitas jangka pendek.

CSR sebagai komitmen organisasi untuk berkontribusi pada sustainable economic development dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan brand image dan penguatan relasi stakeholder. Khanchel dkk. (2023) menyatakan jika perusahaan yang aktif mengimplementasikan CSR cenderung kurang terpengaruh krisis COVID-19 dengan ketahanan harga saham yang lebih baik, sementara Okafor dkk. (2023) menunjukkan hubungan positif signifikan antara aktivitas CSR dengan nilai perusahaan. Sebaliknya, penelitian Afifah dkk. (2021) memberikan hasil yaitu dampak negatif CSR pada nilai perusahaan manufaktur Indonesia, kemungkinan karena investor menganggap pengeluaran CSR sebagai biaya tambahan yang menggerus profitabilitas jangka pendek atau program CSR yang kurang efektif.



Inovasi hijau sebagai pengembangan produk dan proses berkelanjutan dapat menciptakan nilai tambah melalui penghematan biaya produksi dan peningkatan daya saing di pasar yang sadar lingkungan. Zhang dkk. (2020) mengungkapkan bahwa inovasi hijau dapat meningkatkan nilai perusahaan khususnya pada kategori menengah dan tinggi, dengan perusahaan yang menerapkan strategi inovasi hijau cenderung memiliki risiko investasi lebih rendah dan pertumbuhan nilai berkelanjutan. Kontradiktif dengan temuan tersebut, Muchlis (2024) menunjukkan pengaruh negatif inovasi hijau pada nilai perusahaan sub sektor food and beverage Indonesia, kemungkinan karena investasi modal substansial dalam jangka pendek dan belum optimalnya apresiasi pasar modal Indonesia terhadap nilai jangka panjang praktik keberlanjutan.

ERM sebagai pendekatan menyeluruh dalam mengelola risiko perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kepercayaan investor terhadap stabilitas perusahaan. Faisal dkk. (2021) menemukan bahwa implementasi ERM berkontribusi positif pada nilai perusahaan dengan keputusan investasi sebagai mediator parsial, diperkuat oleh Seviona dan Haryati (2024) yang memvalidasi hubungan positif signifikan antara ERM dengan nilai perusahaan manufaktur Indonesia periode 2018-2022. Berbeda dengan penelitian tersebut, Putri dan Makaryanawati (2022) menunjukkan pengaruh negatif ERM pada nilai perusahaan sektor keuangan Indonesia karena transparansi informasi manajemen risiko bersifat mandatory compliance terhadap regulasi, bukan voluntary disclosure yang mencerminkan komitmen strategis, sehingga tidak dipandang investor sebagai faktor diferensiasi atau nilai tambah signifikan.

METODE PENELITIAN

Riset ini menerapkan metodologi penelitian kuantitatif dengan pendekatan *causal-associative* yang bertujuan menganalisis relasi *cause-and-effect* antara independent variables dan dependent variable (Sugiyono, 2022: 8). Pemilihan metode kuantitatif didasarkan pada fokus penelitian yang mengutamakan *theory testing* melalui *measurement* variabel secara numerik dan implementasi analisis data menggunakan *statistical procedures*. Pendekatan kausal-asosiatif diterapkan untuk mengevaluasi pengaruh variabel biaya lingkungan, *corporate social responsibility*, inovasi hijau, dan enterprise risk management terhadap nilai perusahaan. Riset ini dikategorikan sebagai *explanatory research* atau studi eksplanatori karena memiliki tujuan utama untuk menguraikan dan menerangkan hubungan kausal antarfaktor melalui verifikasi hipotesis yang telah diformulasikan sebelumnya. Sumber data yang digunakan

merupakan data sekunder yang bersumber dari *annual report*, *Sustainability Report* dan *financial statement* perusahaan-perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023.

Populasi dalam studi ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu 2021-2023, dengan jumlah keseluruhan mencapai 166 perusahaan (www.idx.co.id). Penetapan sektor manufaktur sebagai populasi penelitian dilandasi oleh sifat industri tersebut yang memberikan pengaruh besar terhadap kelestarian lingkungan melalui aktivitas produksinya, sehingga tepat untuk mengkaji implementasi *corporate social responsibility* dan *environmental cost*. Metode pengambilan sampel yang diimplementasikan dalam riset ini menggunakan pendekatan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2022: 85).

Tabel 1. Perhitungan Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Sesuai kriteria
1	Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2021 - 2023	166
2	Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan berturut - turut tahun 2021 - 2023	85
3	Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang menerbitkan laporan keberlanjutan secara terpisah dari laporan tahunan pada tahun 2021 - 2023	44
4	Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang tidak mengalami kerugian pada tahun 2021 - 2023	38
	Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	38
	Jumlah data penelitian (3 Tahun) 39 data x 3 tahun	117

Pada tabel 1 dijabarkan kriteria sampel penelitian meliputi: (1) Perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023, (2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan berturut-turut tahun 2021-2023, (3) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keberlanjutan secara terpisah dari laporan tahunan pada tahun 2021-2023, dan (4) Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian pada tahun 2021-2023. Hasil akhir menunjukkan bahwa hanya 38 perusahaan manufaktur yang memenuhi seluruh kriteria

sampel penelitian, sehingga dengan periode pengamatan selama 3 tahun, total data penelitian yang dianalisis berjumlah 114 data (38 perusahaan × 3 tahun).

$$\text{Rumus Tobins Q} = \frac{(\text{jumlah saham beredar} \times \text{closing price}) + \text{total hutang (DEBT)}}{\text{Total Aset (TA)}}$$

Nilai perusahaan (*Firm Value*) menurut Khanchel dkk. (2023) merepresentasikan capaian kondisi korporasi yang menggambarkan *level trust* masyarakat terhadap perusahaan tersebut, yang terbentuk melalui track record perusahaan dari masa pendirian hingga periode saat ini. Dalam scope penelitian ini, measurement nilai perusahaan diimplementasikan menggunakan Tobin's Q ratio, dimana rasio yang lebih tinggi menunjukkan *strong market confidence* terhadap perusahaan, sehingga mendorong peningkatan *company value* (Martini, 2024). Ketika nilai Tobin's Q berada di atas satu, perusahaan dianggap mampu menghasilkan *return rate* yang melampaui *investment expenditure*-nya. Sebaliknya, nilai Tobin's Q yang di bawah satu mengindikasikan bahwa perusahaan belum efektif dalam *optimizing market value*-nya.

$$\text{Environmental Cost} : \frac{\text{Total Biaya Lingkungan}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$$

Biaya lingkungan adalah seluruh pengeluaran yang muncul sebagai konsekuensi dari kondisi lingkungan yang tidak baik atau memiliki risiko untuk terjadi, yang mencakup biaya untuk upaya preventif, identifikasi masalah, serta kerugian internal maupun eksternal. Penghitungan biaya lingkungan dapat dilaksanakan melalui penelaahan terhadap alokasi anggaran program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dipublikasikan dalam laporan keuangan, laporan tahunan, atau laporan sustainabilitas perusahaan, dengan cara membandingkan anggaran CSR terhadap keuntungan bersih perusahaan (Murniati & Sovita, 2021). Dalam dokumentasi perusahaan, informasi ini dapat ditemukan pada laporan keberlanjutan dan dicatat sebagai komponen beban administrasi serta umum di laporan laba rugi.

$$\text{CSRDI} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Item pengungkapan CSR standar}}$$

Corporate Social Responsibility diukur melalui indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSRDI) yang berdasar pada indikator GRI Standard 2021 dengan total 126 indikator. GRI Standard 2021 dipilih karena statusnya sebagai standar internasional yang sudah diakui dan diterima oleh korporasi di berbagai belahan dunia. Metode kalkulasi CSRDI menggunakan sistem dikotomi, yaitu setiap indikator CSR diberi nilai 1 apabila diungkapkan dalam laporan perusahaan dan nilai 0 bila tidak diungkapkan (Sari & Budiasih, 2024). Kemudian, keseluruhan nilai elemen tersebut dijumlahkan untuk memperoleh skor total pada

masing-masing perusahaan. CSRDI dihitung berdasarkan rumus yang sudah ditetapkan guna mengukur tingkat disclosure CSR perusahaan.

$$GI = \frac{\text{Total nilai pengungkapan terkait green innovation}}{\text{Total nilai seluruh indikator}}$$

Inovasi Hijau (*Green Innovation*) adalah pengembangan dan implementasi produk, proses, sistem, atau praktik bisnis baru yang berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan sambil memberikan nilai ekonomi. Ruang lingkup konsep ini meliputi pemanfaatan material berkelanjutan, adopsi teknologi efisien energi, minimalisasi produksi limbah dan gas emisi, serta perancangan produk dengan prinsip daur ulang. Pengukuran *green innovation* pada penelitian ini menggunakan empat indikator yaitu: (1) Proses produksi menggunakan teknologi baru untuk mengurangi energi, air, dan limbah, (2) Produk menggunakan lebih sedikit zat yang tidak menimbulkan polusi atau berbahaya (bahan ramah lingkungan), (3) Menggunakan kemasan produk yang ramah lingkungan (misalnya kertas, kardus dan plastik *biodegradable*), dan (4) Komponen atau bahan dalam proses produksi dapat didaur ulang atau direkondisi (Agustia dkk., 2019). Masing-masing indikator mendapat nilai 1 bila korporasi telah menerapkan praktik bisnis yang selaras dengan indikator dimaksud, sedangkan nilai 0 diberikan apabila belum menerapkannya.

$$EMIDI = \frac{\sum ij \text{ Ditem}}{\sum ij \text{ ADitem}}$$

Enterprise Risk Management (ERM) menurut Faisal dkk. (2021) adalah pendekatan komprehensif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menanggapi semua risiko potensial yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Berdasarkan ISO 31000 (2009), manajemen risiko didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas terkoordinasi untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi dalam penanganan risiko. Untuk mengukur pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM), peneliti menggunakan kerangka ERM dari ISO 31000 yang terdiri dari 25 item pengungkapan (Listiani & Ariyanto, 2021). Pengukuran pengungkapan ERM dilakukan menggunakan indikator *Enterprise Risk Management Disclosure Index* sebagai proksi penilaian, dimana $ERMDI = \sum ij \text{ Ditem} / \sum ij \text{ ADitem}$, dengan ERMDI adalah *Enterprise Risk Management Disclosure Index*, $\sum ij \text{ Ditem}$ adalah total skor item ERM yang diungkapkan, dan $\sum ij \text{ ADitem}$ adalah total item ERM yang seharusnya diungkapkan.

Penelitian ini mengimplementasikan teknik analisis regresi linear berganda sebagai metodologi statistik untuk mengevaluasi dampak dari variabel-variabel Biaya Lingkungan (*environmental cost*), *Corporate Social Responsibility*, Inovasi Hijau (*green innovation*), dan *Enterprise Risk Management* terhadap Nilai Perusahaan. Tahapan analisis data dikerjakan

dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) sebagai platform pengolahan data statistik (Ghozali, 2021: 33). Proses analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini didahului dengan pelaksanaan serangkaian tes asumsi klasik yang sistematis guna memvalidasi bahwa model regresi yang dibentuk telah sesuai dengan persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Tahapan pengujian asumsi klasik yang diimplementasikan meliputi empat aspek utama: uji normalitas untuk mengevaluasi kenormalan distribusi data residual menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas untuk mengidentifikasi hubungan linear yang kuat antar variabel bebas melalui nilai tolerance dan VIF, uji heteroskedastisitas untuk menguji homogenitas varians error menggunakan uji Glejser, dan uji autokorelasi untuk mendeteksi adanya korelasi serial dalam residual model menggunakan uji Durbin-Watson. Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, dilakukan pengujian hipotesis melalui uji F untuk mengevaluasi pengaruh simultan, uji t untuk mengevaluasi pengaruh parsial, dan uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
X1_Biaya Lingkungan	114	0.000	0.3549	0.0358	0.0708
X2_CSR	114	0.3016	0.9206	0.5339	0.1352
X3_Inovasi Hijau	114	0.000	1.000	0.7192	0.2378
X4_ERM	114	0.3200	1.000	0.6350	0.1353
Y_Nilai Perusahaan	114	0.1630	1.2270	0.5032	0.2406

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 2 dengan total 114 observasi, karakteristik data dari lima variabel penelitian menunjukkan pola yang beragam. Biaya Lingkungan memiliki rentang nilai dari 0,0000 hingga 0,3549 dengan rata-rata 0,0359 dan standar deviasi 0,0708, mengindikasikan variabilitas tinggi dalam alokasi biaya lingkungan antar perusahaan. CSR menunjukkan nilai terendah 0,3016, tertinggi 0,9206, dengan rata-rata 0,5340 dan standar deviasi 0,1353. Inovasi Hijau memperlihatkan rentang paling luas dari 0,0000 hingga 1,0000 dengan rata-rata 0,7193 dan standar deviasi 0,2378. ERM memiliki nilai terendah 0,3200, tertinggi 1,0000, rata-rata 0,6351, dan standar deviasi 0,1354. Sementara itu,

Nilai Perusahaan menunjukkan rentang dari 0,1630 hingga 1,2270 dengan rata-rata 0,5032 dan standar deviasi 0,2406, mencerminkan keberagaman dalam sampel penelitian.

Uji Normalitas Data

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

N		114
Normal Parameters	Mean	.00000000
	Std. Deviation	6724293.816
Absolute		.070
	Positive	.070
	Negative	-.055
Test Statistic		.070
Asymp. Sig (2-tailed)		.200
Monte Carlo Sig (2-tailed)	Sig.	.180
	95% Confidence Interval	Lower Bound .172
		Upper Bound .187

Pengujian normalitas data pada tabel 3 menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa residual data mengikuti distribusi normal. Berdasarkan hasil analisis, nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,180 yang lebih besar dari 0,05 membuktikan bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas. Nilai Monte Carlo Sig. sebesar 0,180 menunjukkan bahwa probabilitas untuk menolak hipotesis nul ketika hipotesis tersebut benar sangat rendah, mengkonfirmasi bahwa residual benar-benar mengikuti pola distribusi normal. Kondisi ini mengimplikasikan bahwa asumsi dasar untuk inferensi statistik telah terpenuhi, sehingga hasil estimasi koefisien regresi, pengujian signifikansi, dan perhitungan interval kepercayaan akan akurat dan reliabel untuk analisis selanjutnya.

Uji Autokorelasi Data

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.592	.350	.326	68465184.759	1.864

Hasil pengujian autokorelasi pada tabel 4 menggunakan uji Durbin-Watson menunjukkan nilai DW sebesar 1,864 dengan jumlah sampel (N) 114 observasi dan jumlah variabel independen (K) 4, menghasilkan nilai batas atas (du) sebesar 1,7677. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan $du < DW < (4-du)$ atau $1,767 < 1,864 < 2,232$, dapat disimpulkan

bahwa model regresi terbebas dari masalah autokorelasi baik positif maupun negatif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa asumsi independensi residual telah terpenuhi dengan baik, sehingga tidak terdapat korelasi sistematis antara error term dalam model regresi yang dapat mempengaruhi validitas hasil analisis statistik

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R-Square sebesar 0,350 dengan nilai R sebesar 0,592 dan Adjusted R Square 0,326. Besaran nilai R-Square menunjukkan bahwa pengaruh variabel Biaya Lingkungan, Corporate Social Responsibility (CSR), Inovasi Hijau, dan Enterprise Risk Management (ERM) terhadap Nilai Perusahaan adalah sebesar 35 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa variabilitas Nilai Perusahaan dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen tersebut sebesar 35%, sementara 65% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,326 menunjukkan kemampuan prediktif model yang cukup baik setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model.

Uji Multikolinearitas Data

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinieritas

	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Std. Coe Beta	t	Sig	Collinearity Tolerance	VIF
(Constant)	412159941.51	37486385.182		10.995	<0.001		
Biaya Lingkungan	158875942.63	93822609.681	0.135	1.693	0.093	0.939	1.065
CSR	-193745882.1	49966120.221	-0.314	-3.878	<0.001	0.908	1.101
Inovasi Hijau	-119230757.9	29716028.092	-0.340	-4.012	<0.001	0.830	1.204
ERM	383824558.60	54670148.963	0.623	7.021	<0.001	0.757	1.320

Pada tabel 5 terlihat pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari permasalahan multikolinearitas antar variabel prediktor. Seluruh variabel independen menunjukkan nilai tolerance yang melampaui batas minimum 0,1 dengan rincian Biaya Lingkungan (0,939), CSR (0,908), Inovasi Hijau (0,830), dan ERM (0,757). Nilai Variance Inflation Factor (VIF) dari keempat variabel tersebut juga berada jauh di bawah ambang batas maksimum 10 dengan nilai berturut-turut 1,065; 1,101; 1,204; dan 1,320. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat korelasi antar variabel independen masih dalam rentang yang dapat diterima secara statistik, sehingga estimasi koefisien regresi dapat dipercaya dan tidak mengalami bias yang signifikan akibat adanya hubungan linear yang berlebihan antar prediktor.

Uji Heteroskedastisitas Data

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas Data

	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Std. Coefficients Beta	t	Sig
(Constant)	81642566.245	23001592.978		3.549	<0.001
Biaya Lingkungan	-73017856.419	57569420.724	-0.124	-1.268	0.207
CSR	-22617526.107	30659140.763	-0.073	-0.738	0.462
Inovasi Hijau	365523.910	18233712.847	0.002	0.020	0.984
ERM	-23196573.657	33545526.152	-0.075	-0.691	0.491

Pada tabel 6 terlihat pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen dalam model regresi memenuhi kriteria homoskedastisitas. Nilai signifikansi yang konsisten berada di atas threshold 0,05 untuk semua variabel, yaitu Biaya Lingkungan (0,207), CSR (0,462), Inovasi Hijau (0,984), dan ERM (0,491), memberikan bukti empiris yang kuat bahwa model regresi tidak mengalami permasalahan heteroskedastisitas. Hasil ini membuktikan bahwa asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi dengan baik dan varian residual bersifat konstan across seluruh observasi, sehingga estimasi parameter model regresi bersifat efisien dan unbiased, serta inferensi statistik yang dihasilkan dapat diandalkan untuk pengambilan kesimpulan penelitian.

Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Std. Coefficients Beta	t	Sig
(Constant)	412159941.51	37486385.182		10.995	<0.001
Biaya Lingkungan	158875942.63	93822609.681	0.135	1.693	0.093
CSR	-193745882.1	49966120.221	-0.314	-3.878	<0.001
Inovasi Hijau	-119230757.9	29716028.092	-0.340	-4.012	<0.001
ERM	383824558.60	54670148.963	0.623	7.021	<0.001

Hasil pengujian menunjukkan pola pengaruh yang beragam dari keempat variabel independen terhadap Nilai Perusahaan. Variabel Biaya Lingkungan (X_1) memiliki nilai beta 0,135 dengan tingkat signifikansi 0,093, menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Variabel CSR (X_2) memiliki nilai beta -0,314 dengan signifikansi < 0,001, mengindikasikan pengaruh negatif yang signifikan. Variabel Inovasi Hijau (X_3) menunjukkan nilai beta -0,340 dengan

signifikansi 0,001, menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan. Sementara variabel ERM (X_4) memiliki nilai beta 0,623 dengan signifikansi $< 0,001$, menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan

Uji F

Tabel 8. Hasil Uji F

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	2.752E+17	4	6.880E+16	14.667	<0.001
Residual	5.109E+17	109	4.687E+15		
Total	7.861E+17	113			

Hasil pengujian simultan menggunakan uji F pada tabel 8 menunjukkan nilai F hitung sebesar 14,677 dengan F tabel 2,45 pada tingkat signifikansi 5%. Dengan kriteria $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($14,677 > 2,45$) dan nilai signifikansi $< 0,001 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen Biaya Lingkungan, CSR, Inovasi Hijau, dan ERM berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hasil ini memberikan justifikasi statistik mengenai kelayakan dan validitas model regresi yang dikembangkan, mengkonfirmasi bahwa kombinasi keseluruhan variabel prediktor memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variabilitas Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biaya Lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan dengan nilai signifikansi $0,093 > 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor belum sepenuhnya merespon positif terhadap pengeluaran biaya lingkungan yang dilakukan perusahaan, cenderung melihatnya sebagai beban operasional yang mengurangi profitabilitas jangka pendek. Hasil ini sejalan dengan penelitian Amira dan Siswanto (2022) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor consumer non-cyclicals karena efeknya bersifat tidak langsung. Penelitian Apriandi dkk. (2022) juga mendukung temuan ini, menjelaskan bahwa meskipun perusahaan mengeluarkan biaya lingkungan yang besar, biaya tersebut tidak serta merta meningkatkan nilai perusahaan karena dianggap sebagai kewajiban operasional yang harus dipenuhi. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Setyaningrum dan Mayangsari (2022) serta Renaldi dan Anis (2023) yang menunjukkan pengaruh positif biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan melalui peningkatan reputasi dan kinerja keuangan.



Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan dengan nilai beta $-0,314$ dan signifikansi $< 0,001$. Temuan ini mengindikasikan adanya konflik kepentingan antara stakeholder finansial dengan stakeholder sosial, dimana investor memandang CSR sebagai penggunaan sumber daya yang tidak efisien untuk memaksimalkan keuntungan pemegang saham. Hasil ini sejalan dengan penelitian Afifah dkk. (2021) yang menemukan bahwa kegiatan CSR pada perusahaan manufaktur justru menurunkan nilai perusahaan karena dipersepsikan sebagai biaya tambahan yang mengurangi profitabilitas jangka pendek. Penelitian Munzir dkk. (2023) juga mendukung temuan ini, menjelaskan bahwa kompleksitas hubungan antara praktik CSR dan persepsi pasar menunjukkan efektivitas pengungkapan CSR bergantung pada berbagai faktor kontekstual seperti kualitas implementasi dan tingkat pemahaman stakeholder. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Choi dan Yoo (2022) serta Rasyid dkk. (2022) yang menemukan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena kualitas pengungkapan yang rendah dan perilaku investor yang belum sepenuhnya mempertimbangkan faktor CSR.

Pengaruh Inovasi Hijau Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inovasi Hijau berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan dengan nilai beta $-0,340$ dan signifikansi $0,001$. Temuan ini mengindikasikan bahwa stakeholder finansial merespon negatif terhadap inovasi hijau, mencerminkan trade-off antara kepentingan stakeholder lingkungan dengan stakeholder finansial dalam jangka pendek. Hasil ini sejalan dengan penelitian Muchlis (2024) dan Yuliandhari dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa implementasi green innovation membutuhkan investasi substansial dalam jangka pendek untuk teknologi ramah lingkungan yang menekan profitabilitas dan arus kas bebas perusahaan. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pasar belum sepenuhnya menghargai investasi dalam teknologi berkelanjutan karena biaya penelitian dan pengembangan yang tinggi di fase awal, sementara manfaat ekonomisnya baru dapat direalisasikan dalam jangka panjang. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Meilani dan Sukmawati (2023) serta Rahelliamelinda dan Handoko (2024) yang menemukan bahwa green innovation tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena investor dan konsumen cenderung memprioritaskan faktor lain seperti kinerja finansial dan kualitas produk dibandingkan aspek keberlanjutan lingkungan.



Pengaruh *Enterprise Risk Management* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Enterprise Risk Management* (ERM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan dengan nilai beta 0,623 dan signifikansi $< 0,001$. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor menghargai upaya perusahaan dalam mengelola risiko karena dapat mengurangi kemungkinan kerugian dan meningkatkan stabilitas return investasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Faisal dkk. (2021) yang menyatakan bahwa ERM berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas keputusan investasi dan nilai perusahaan dengan penekanan pada pentingnya peran pemangku kepentingan dalam meningkatkan tingkat kematangan ERM. Penelitian Cristofel dan Kurniawati (2021) juga mendukung temuan ini, menjelaskan bahwa efektivitas ERM tidak hanya bergantung pada implementasi sistem manajemen risiko yang matang tetapi juga pada kualitas pengungkapan informasi ERM yang memberikan keyakinan kepada investor. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Faizah dan Pujiono (2022) serta Haryono (2022) yang menemukan bahwa ERM tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena investor cenderung mengabaikan informasi manajemen risiko dan lebih mengutamakan analisis kinerja finansial dalam pengambilan keputusan investasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang menganalisis pengaruh biaya lingkungan, Corporate Social Responsibility (CSR), inovasi hijau, dan Enterprise Risk Management (ERM) terhadap nilai perusahaan manufaktur di Indonesia, ditemukan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan, sementara CSR dan inovasi hijau justru berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, mengindikasikan bahwa pasar modal Indonesia masih memandang aktivitas keberlanjutan sebagai beban operasional yang mengurangi profitabilitas jangka pendek daripada investasi strategis, sedangkan ERM menunjukkan pengaruh positif signifikan karena investor menghargai kemampuan pengelolaan risiko sebagai faktor stabilitas dan kepercayaan investasi. Implikasi manajerial menunjukkan pentingnya perusahaan mengintegrasikan aspek keberlanjutan dengan strategi bisnis inti, mengembangkan komunikasi efektif tentang penciptaan nilai jangka panjang, serta mendorong edukasi investor tentang faktor ESG melalui kolaborasi dengan regulator dan lembaga keuangan untuk mengubah perspektif pasar yang masih fokus pada return jangka pendek.

Keterbatasan penelitian ini adalah fokus hanya pada sektor manufaktur dengan periode observasi terbatas, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan variabel moderasi seperti ukuran perusahaan atau struktur kepemilikan, melakukan pengujian pada sektor lain



seperti perbankan atau pertambangan, serta menerapkan pendekatan kualitatif untuk memahami perspektif investor secara mendalam guna memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai hubungan praktik keberlanjutan dengan nilai perusahaan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode observasi yang lebih panjang untuk menangkap dampak jangka panjang dari investasi berkelanjutan terhadap nilai perusahaan. Penggunaan data panel dengan time lag yang lebih panjang dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Astuti, S. W. W. & Irawan, D. (2021). Pengaruh corporate social responsibility (CSR) dan reputasi perusahaan terhadap nilai perusahaan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*(5)3: 346–364-346–364.
- Agustia, D., Sawarjuwono, T. & Dianawati, W. (2019). The mediating effect of environmental management accounting on green innovation: firm value relationship. *International Journal of Energy Economics and Policy*(9)2: 299-306.
- Amira, A. & Siswanto, S. (2022). Pengaruh penerapan akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*(4)1S: 200-210.
- Apriandi, D., Mardika, I. H. & Astuti, T. B. (2022). Pengaruh biaya lingkungan dan good corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening. *Jurnal Digital Akuntansi*(2)2: 99-115.
- Choi, S. & Yoo, J. (2022). The impact of technological innovation and strategic CSR on firm value: Implication for social open innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*(8)4: 188.
- Cristofel, C. & Kurniawati, K. (2021). Pengaruh enterprise risk management, corporate social responsibility dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*(14)1.
- Faisal, F., Abidin, Z. & Haryanto, H. (2021). Enterprise risk management (ERM) and firm value: The mediating role of investment decisions. *Cogent Economics & Finance*(9)1: 2009090.
- Faizah, S. N. & Pujiono (2022). Pengungkapan Enterprise Risk Management Terhadap Nilai Perusahaan: Keywords: Enterprise Risk Management; Firm Value; Firm Size; Industry Type. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*(10)2: 81-93.
- Farhan, M. (2024). Keseimbangan Risiko dan Imbal Hasil Dalam Strategi Investasi Berkelanjutan: Pendekatan Integratif Terhadap Faktor Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola Perusahaan (ESG). *Currency: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*(2)2: 243-264.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryono, A. A. L. (2022). Pengaruh enterprise risk management, profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, dan umur perusahaan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*(4)9: 3983-3994.
- Idnfinancials.com (2020, 22 September 2020). "Garudafood, Indofood, dan Wings digugat Rp4 miliar karena dinilai merusak lingkungan." IDN financials. Retrieved 25 Desember,

- 2024, from <https://www.idnfinancials.com/archive/id/news/36290/Garudafood-Indofood-and-Wings-are-facing-a-lawsuit-in-Surabaya>.
- Iqbal, D. (2023, 27 Desember 2023). "Ini Tuntutan Pemuda Bandung untuk Produsen Sampah Plastik." Mongabay situs berita lingkungan. Retrieved 15 Februari, 2025, from <https://www.mongabay.co.id/2023/12/27/ini-tuntutan-pemuda-bandung-untuk-produsen-sampah-plastik/>.
- Khanchel, I., Lassoued, N. & Gargoury, R. (2023). CSR and firm value: is CSR valuable during the COVID 19 crisis in the French market? *Journal of Management and Governance*(27)2: 575-601.
- Listiani, V. & Ariyanto, D. (2021). Pengungkapan Manajemen Risiko, Pengungkapan Modal Intelektual dan Nilai Perusahaan Farmasi Vebyeta Listiani1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia.
- Martini, M. (2024). Determinant Factors of Enterprise Value from PBV and Tobin's Q Perspectives. *Sebatik*(28)2: 410-417.
- Meilani, S. E. R. & Sukmawati, R. A. (2023). Peran Green Innovation Dan Environmental Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*(11)3: 605-620.
- Mubarok, F. (2024, 22 Mei 2024). "Inilah Lima Produsen Pencemar Sampah Saset Terbanyak di Indonesia." Mongabay situs berita lingkungan. Retrieved 1 Februari, 2025, from <https://www.mongabay.co.id/2024/05/22/lima-produsen-pencemar-sampah-saset-terbanyak-di-indonesia/>.
- Muchlis, M. (2024). Pengaruh Green Innovation Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Journal of Accounting, Management and Islamic Economics*(2)1: 103-122.
- Munzir, M., Andriyan, Y. & Hidayat, R. (2023). Consumer goods: Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap nilai perusahaan dimediasi oleh corporate social responsibility. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*(3)2: 153-165.
- Murniati, M. & Sovita, I. (2021). Penerapan green accounting terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015–2019. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*(23)1: 109-122.
- Okafor, C. E., Ujah, N. U., Cho, E., Okafor, W. U. & James, K. L. (2023). The Moderating Effect of a Golden Parachute on the Association between CSR and Firm Value: Does Gender-Driven Innovation Matter? *Sustainability*(15)6: 5483.
- Rahelliamelinda, L. & Handoko, J. (2024). Profitabilitas Sebagai Moderating Pengaruh Kinerja Esg, Green Innovation, Eco-Efficiency Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*(19)1: 145-170.
- Rasyid, C. A. M. P., Indriani, E. & Hudaya, R. (2022). Pengaruh corporate social responsibility dan struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan pertambangan. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*(7)1: 136-156.
- Renaldi, A. & Anis, I. (2023). Pengaruh Pengungkapan Biaya Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*(3)2: 3853-3862.
- Sari, W. M. C. & Budiasih, I. G. A. N. (2024). CSR Disclosure dan Kinerja Lingkungan pada Kinerja Keuangan dengan Kepemilikan Asing sebagai Pemoderasi. *E-Journal Akuntansi* (34)8: 1957-1971.



- Setyaningrum, A. I. & Mayangsari, S. (2022). Analisis Pengungkapan Akuntansi Lingkungan, Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Oil, Gas & Coal. *Jurnal Ekonomi Trisakti(2)2*: 1103-1114
- Sugiyono (2022). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung, Alfabeta.
- Yuliandhari, W. S., Saraswati, R. S. & Safari, Z. M. R. (2023). Pengaruh carbon emission disclosure, eco-efficiency dan green innovation terhadap nilai perusahaan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi(7)2*: 1526-1539.